

## The Development of Qur'anic Exegesis During the Period of Stagnation: Methodology, Key Madrasah Figures, and Intellectual Dynamics

Rifani Akhiyar Qolbi<sup>1\*</sup>, Komaruddin Sassi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiah Indralaya, Indonesia

 akhiyarqolbirifani@gmail.com\*

### Abstract

Qur'anic exegesis has been practiced since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and has continued to develop across different historical periods, including the era of the Prophet and his Companions, the era of the Tabi'in, and the modern period. This study aims to examine the historical development of tafsir across these three major periods. The research employs a library-based method, gathering relevant information and data from various sources such as books, scholarly notes, and research articles. The findings reveal that during the Prophet's lifetime, Qur'anic interpretation continued to evolve, eventually giving rise to diverse exegetical schools and methods. In the period of the Companions, the Qur'an was interpreted primarily through riwāyah (transmitted reports), and at times through ijtihād when no direct explanation from the Prophet was available. The era of the Tābi'in marks further development of tafsir, characterized by the emergence of interpretive traditions centered in Makkah, Madinah, and Iraq. This study contributes to Qur'anic studies by providing a structured historical mapping of tafsir evolution, clarifying the foundational epistemological shifts across periods, and offering a comparative framework that can support future research on the continuity and transformation of exegetical methods from classical to modern times.

**Keywords:** Intellectual Dynamics, Qur'anic Exegesis, Period of Stagnation

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
June 15, 2025  
Revised  
July 26, 2025  
Accepted  
August 28, 2025

Published by  
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

## PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an sudah melewati masa yang panjang, metode yang digunakan juga berbeda-beda. Metode penafsiran zaman Nabi akan sangat berbeda dengan metode penafsiran pada zaman sekarang. Berkaitan dengan fungsi dari kenabian sendiri dalam hal kewahyuan adalah sebagai penjelas Al Qur'an. Para sahabat yang memiliki permasalahan akan mendatangi Nabi dan menanyakannya tentang masalah yang sedang dihadapinya. Nabi akan memberikan respons atas pertanyaan tersebut, baik berupa perkataan, perbuatan, bahkan dengan hanya diam.

Mawardi Abdullah dalam buku "Ulumul Qur'an" mengutip pendapat Iffat Al Syarqawi, bahwa fase penafsiran Al-Qur'an sebelum era modern ada tiga fase, yaitu: fase tafsir 'amali, tafsir nazhari, dan fase stagnan penafsiran. Setelah tiga masa ini berlalu, penafsiran Al-Qur'an kembali ramai di era modern dengan permasalahan yang berkembang lebih kompleks dan pemikiran-pemikiran para mufassir yang dilatarbelakangi dengan background yang lebih beragam. Pemetaan ini jelas bukan merupakan satu-satunya pembagian dalam masalah perkembangan penafsiran sendiri, masih ada pemetaan-pemetaan lain yang diungkapkan para ahli dalam bidang ini.

Pembagian fase menurut Iffat Al-Syarqawi cenderung ke pembagian berdasarkan cara yang digunakan para mufassir, yaitu praktis (amali), teoritis (nazhari), dan repetitif

di masa stagnannya. Sementara Abdul Mustaqim, membagi fase penafsiran berdasarkan respons mufassir terhadap Al-Qur'an, yang terbagi menjadi tiga fase, yaitu: fase formatif, afirmatif, dan reformatif.

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: "metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al Qur'an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran". Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode- metode penafsiran al-Qur'an. Tujuan ditulisnya makalah ini untuk menguraikan tema di atas dan mencoba memberikan tambahan khazanah keilmuan dalam dunia akademik. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam makalah ini tidak melenceng dari tema yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan metode untuk mempermudah proses penelitian tersebut. Penulisan makalah ini menggunakan metodologi kualitatif. melalui metode studi pustaka, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan situasi secara mendetail. Desain penelitian pada penelitian ini adalah studi dokumen/ teks (document study). Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah naskah yang terpublikasikan (Rahardjo, M 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Tafsir Pada Masa Stagnan/Kemunduran**

Kemunduran Islam pada abad ini tidak dapat dikaitkan dengan satu atau dua faktor semata. Karena penyebab jatuhnya Islam ini secara tidak langsung mengacu pada beberapa pengaruh yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Secara garis besar, beberapa faktor penyebab kemunduran Islam antara lain:

- a. Pemimpin tidak mengamalkan ajaran agama
- b. Serangan tentara Mongol dan runtuhnya Abbasiyah
- c. Terjadi disintegrasi umat Islam
- d. Kemerosotan Ekonomi

Sejak saat itu, kaum Muslim mulai mempelajari ilmu Sains yang dimiliki oleh para penganut kebudayaan tersebut. Dengan adanya ekspansi Islam yang hampir menyebar di seluruh penjuru benua, peradaban dan kebudayaan Islam pun semakin meningkat pesat, termasuk ilmu tafsir. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, para pakar tafsir tidak lagi merasa cukup dengan hanya mengutip atau menghafal riwayat dari gerakan sahabat, tabi'in, dan tabi'-tabi'in – seperti yang diwarisinya selama ini, tetapi mereka mulai berorientasi pada penafsiran al-Qur'an berdasarkan pada pendekatan ilmu bahasa dan penalaran ilmiah. Dengan kata lain, tafsir al-Qur'an pada periode ini tidak hanya mengandalkan dominasi tafsir bi al-ma'tsur yang telah berkembang di masyarakat, namun juga berupaya keras mengembangkan tafsir bi al-ra'yi dengan segala macam implikasinya.

Berbagai alasan di atas inilah yang secara umum melatarbelakangi tampilnya beberapa karakteristik dalam penafsiran al-Qur'an pada masa ini, di mana tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan sedemikian rupa dengan penitik-beratan (fokus-perhatian) pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi dan kecenderungan kelompok mufassir yang ditengarai perbedaannya dengan tafsir pada periode klasik. Di antara kitab-kitab tafsir yang lahir dalam abad kesembilan dan kesepuluh ini adalah:

1. Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas karya 'Abdullah Ibn 'Abbas, dengan editor Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, termasuk tafsir bi al-Ma'tsur.
2. Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan ditamatkan oleh Jalaluddin al-Sayuthi, termasuk tafsir bi al-ra'yi.
3. 3. Tafsir al-Dur al-Mantsur Mukhtashar Tarjuman al-Qur'an karya Jalaluddin al-Sayuthi, termasuk tafsir bi al-Ma'tsur.
4. Tafsir al-Siraj al-Munir karangan al-Sharbani, termasuk tafsir bi al-ra'yi.

#### **Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas**

Metode penafsiran Ibn 'Abbas dalam menafsirkan ayat sesuai dengan metode yang berlaku pada saat itu, yakni dengan jalur riwayat (bi al-ma'tsur). Selain itu, Ibn 'Abbas juga menggunakan syair-syair Arab kuno sebagai sarana penunjang yang membantu pemahaman makna lafadz yang gharib dari al Qur'an. Ibn 'Abbas menyatakan, "Bila kalian bertanya kepadaku tentang lafadz yang gharib dalam al Qur'an, carilah keterangannya dari syair-syair Arab kuno, karena syair Arab kuno merupakan sumber rujukan bahasa Arab (diwan al-'Arab)." Di samping itu, Ibn 'Abbas juga merujuk kepada ahlu al kitab yang sesuai dengan kandungan dan ajaran al-Qur'an.

Selain metode di atas, Ibn 'Abbas juga menggunakan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Ia memiliki kecenderungan untuk menggunakan akal pikiran yang jernih dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Ia juga tidak monoton menggunakan standar baku penafsiran ayat dengan ayat lainnya, atau ayat dengan hadis Nabi Saw. Ibn 'Abbas berani berijtihad dan diakui oleh kalangan para sahabat. Sebagai contoh representatif tafsirnya adalah ketika Ibn Umar meminta Ibn 'Abbas untuk menafsirkan QS. al-Anbiya [21]: 30

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn 'Abbas tidak merujuk kepada al Qur'an maupun hadis Nabi, namun ia merujuk pada pemikirannya sendiri. Berkaitan dengan ini, Ibn 'Abbas mengatakan bahwa langit itu bersatu dengan bumi. Maksudnya adalah langit tidak menurunkan hujan, dan bumi tidak menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Allah memisahkan keduanya dengan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi

#### **Metode tafsir Tanwir al-Miqbas**

Adapun metode yang digunakan al-Fairuzabadi dalam menyusun kitab Tanwir al- Miqbas, sebagai berikut:

Sumber penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Fairuzabadi dalam penulisan kitab ini adalah menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur dengan pendapat Ibn 'Abbas sebagai 'sumber' rujukan penafsiran utama. Tampaknya, penulis ingin menyajikan semua penafsiran Ibn 'Abbas tanpa memandang kriteria sahih ataupun lemahnya. Pada setiap awal surat, al-Fairuzabadi mengawali penafsirannya dengan ungkapan: "Wa bi isnadih 'an Ibn 'Abbas." Dengan kata lain, penafsiran ayat-ayat yang disampaikannya di sandarkan kepada sanad yang

telah tertera dalam muqaddimah tafsirnya, yaitu bermuara kepada Muhammad bin Marwan al-Suddi al-Shagir dari Muhammad bin al Saib al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibn

'Abbas. Jalur inilah yang dijadikan sandaran utama al-Fairuzabadi dalam menafsirkan ayat.

Cara penjelasan

Masa hidup al-Fairuzabadi berdekatan dengan penulis tafsir al-Jalalain, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Sangat wajar kiranya apabila terdapat kemiripan dalam cara menafsirkan al-Qur'an, yakni pola yang sederhana dengan menampilkan makna kata atau padanan kata. Kesamaan itu tampaknya merupakan trend di masa itu untuk menghadirkan tafsir al-Qur'an yang sederhana, ringkas dan padat, yang merupakan ciri dari tafsir bayani, lawan dari muqarin.

1) Keluasan penjelasan

Cara penjelasan tafsir Tanwir al-Miqbas sangat global sehingga memudahkan pembaca sekaligus membiarkan pembaca mengembangkan sendiri seluas-luasnya pemahaman terhadap al-Qur'an. Berdasarkan ini, maka kitab tafsir ini masuk dalam kategori penjelasan ijmal.

Sasaran dan tertib ayat

Kitab tafsir ini hanya terdiri dari satu jilid dengan 600 halaman (Penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut). Namun sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan dimulai dari surat al-Fatihah dan berakhir dengan penafsiran surat al-Nas. Sehingga penafsiran yang dimulai dari awal hingga akhir merupakan ciri dari tafsir tahlili.

Kecenderungan alirannya

Penafsiran al-Fairuzabadi hanya menguraikan apa yang tersurat dari sisi kebahasaan setiap kalimat, dan tidak meneliti kandungan yang tersirat dari setiap ayat. Kenyataan ini mengindikasikan corak yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an adalah lughawi. Tafsir kebahasaan muncul sebagai respon dari kebutuhan umat Islam khususnya non-Arab yang memeluk Islam serta kelemahan orang Arab sendiri di bidang bahasa, sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an.

**Metode Tafsir al-Jalalain**

Sumber penafsiran

Tafsir Jalalain merupakan salah satu contoh tafsir yang menggunakan sumber akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, ada juga penjelasan-penjelasan yang menggunakan riwayat hadis dengan kapasitas yang sangat sedikit. Semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan secara sederhana oleh kedua Imamain Jalalain, sehingga sangat memudahkan dalam memahami makna al-Qur'an. Dengan demikian, penulis lebih cenderung untuk memasukkan Tafsir al-Jalalain ke dalam kategori tafsir bi al-ra'yi.

Cara penjelasan

Cara yang digunakan dalam Tafsir al-Jalalain untuk menjelaskan isi kandungan ayat al-Qur'an adalah menggunakan cara bayani. Selain itu, tafsir ini juga di jelaskan secara parsial dan tidak menjelaskan arti keseluruhan kata pada ayat-ayat al-Qur'an, namun hanya dijelaskan pada kata-kata tertentu yang memang memerlukan penjelasan.

Keluasan penjelasan

Dalam menafsiran ayat al-Qur'an, dua maestro mufassir ini tidak menggunakan metode yang detail dan panjang, namun menggunakan cara yang sederhana, ringkas, dan padat, sehingga mudah dimengerti oleh orang yang belum terlalu jauh mempelajari al-Qur'an. Dengan demikian, Tafsir Jalalain ini termasuk dalam jajaran tafsir ijmal.

Sasaran dan tertib ayat

Dilihat dari urutan atau tertib susunan ayat, Tafsir Jalalain termasuk tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan mushaf dan menjelaskan setiap kata dalam suatu ayat yang dianggap perlu untuk dijelaskan dan melewati setiap kata yang sudah dianggap tidak memerlukan penjelasan.

Kecenderungan aliran Tafsir al-Jalalain

Aliran tafsir Jalalain ini termasuk tafsir lughawi. Hal ini terbukti dari cara mufasssir menjelaskan ayat dengan memperhatikan aspek kebahasaan, yakni berusaha menonjolkan analisis nahwu dan sharaf dari sisi susunan kalimat dan asal-usul kata yang ada dalam al-Qur'an.

### **Tokoh-Tokoh Tafsir**

Tokoh-tokoh tafsir penting pada masa kemunduran Islam di antaranya adalah Shaleh Darat (penafsir Indonesia dengan karyanya Tafsir Faidh ar-Rahman), Al-Fairuzabadi (Tanwir al-Miqbas), Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir), dan Ar-Razi (Tafsir al-Kabir). Masa ini sering dikaitkan dengan periode pasca masa keemasan Islam atau abad ke-19, yang ditandai dengan munculnya karya-karya tafsir baru yang lebih spesifik pada isu-isu keagamaan dan sosial-budaya.

Tokoh dan Karyanya:

Shaleh Darat

(akhir abad ke-19)

Karya: Tafsir Faidh ar-Rahman.

Ciri: Menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon, sehingga mudah dipahami masyarakat lokal. Corak penafsirannya mencakup fiqh dan tasawuf.

Al-Fairuzabadi

(akhir abad ke-14)

Karya: Tanwir al-Miqbas.

Ciri: Menggunakan metode tafsir bil ma'tsur (penafsiran berdasarkan riwayat) dan menjadikan pendapat Ibnu Abbas sebagai sumber utamanya.

Ibnu Katsir (abad

ke-14)

Karya: Tafsir Ibnu Katsir.

Ciri: Menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, dengan dasar riwayat sahabat dan tabiin, serta memperhatikan aspek bahasa dan konteks sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul).

Ar-Razi

(abad ke-12)

Karya: Tafsir al-Kabir.

Ciri: Sebuah karya tafsir monumental yang sangat berpengaruh, mencakup aspek bahasa, teologi, dan filsafat.

Konteks Masa Kemunduran:

Masa kemunduran Islam yang dimaksud dalam konteks tafsir sering kali merujuk pada periode setelah abad ke-15, yang mana aktivitas intelektual mengalami penurunan kualitas secara umum dibandingkan periode klasik atau masa keemasan Islam.

Meskipun demikian, munculnya tokoh-tokoh tafsir seperti Shaleh Darat menunjukkan bahwa semangat penafsiran Al-Qur'an masih hidup dan berkembang, terutama dalam konteks lokal seperti di Indonesia.

### **Dinamika Tafsir**

Perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kandungan makna di dalam ayat tersebut (Dozan, 2019). Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berbagai macam dan hal itu merupakan salah satu keutamaan AlQuran. Menurut Dozan (2019), penafsiran ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat di antaranya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan Al Qur'an), dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat Al-Qur'an, menafsirkan AlQuran dengan ijma, dan menafsirkan AlQuran dengan qiyas. Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tidak dapat terbantahkan, karena

tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi setelahnya, sampai kini dan masa-masa mendatang akhir zaman. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (manhaj) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran riwayat yang menggunakan Al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran dirayah yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayat).

Dengan kembali mencermati serta menilik sejarah perkembangan tafsir yang telah ada, maka tentu saja di setiap periode dan masa perkembangan tafsir pasti memiliki keunikan tersendiri baik karena berbeda orang/berbeda mufassir, berbeda keadaan, berbeda cara menafsirkan, perkembangan tafsir sampai kini telah memasuki periode modern. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir pada masa stagnan tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai periode kemunduran intelektual keislaman secara total, tetapi sebagai fase transisi metode penafsiran dari orientasi riwayat menuju penguatan penggunaan akal, bahasa, dan pendekatan keilmuan. Pada masa ini, para mufassir tetap melestarikan warisan penafsiran klasik, namun memberikan tekanan baru pada analisis kebahasaan, filosofis, dan sosial sehingga menghasilkan keragaman corak penafsiran. Dengan demikian, masa stagnan merupakan periode yang memunculkan dinamika metodologis, bukan berhenti secara absolut seperti klaim sebagian sarjana orientalis. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Hakim (2020) yang menunjukkan bahwa fase stagnan merupakan awal dari transisi hermeneutika tafsir dalam sejarah Islam (Hakim, 2020). Penelitian ini menegaskan bahwa metodologi tafsir pada era ini penting untuk dipahami sebagai dasar perkembangan tafsir modern.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa terdapat tiga pola besar dalam metodologi tafsir pada masa stagnan, yaitu kecenderungan tafsir bi al-ma'tsur, penguatan tafsir bi al-ra'yi, dan munculnya corak tafsir lughawi. Ketiganya menunjukkan bahwa para mufassir pada masa stagnan tidak hanya bekerja sebagai pewaris riwayat, melainkan juga sebagai pengembang metode. Fakta ini dibuktikan oleh karakteristik tafsir Tanwir al-Miqbas yang tetap loyal pada riwayat, tafsir Jalalain yang menonjolkan penalaran, dan karya tafsir yang memperluas analisis kebahasaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat temuan Ningsih (2019) yang menyatakan bahwa dinamika metode tafsir justru meningkat pada fase ini melalui kecenderungan literasi ilmiah berbasis bahasa (Ningsih, 2019). Karena itu, istilah stagnan tidak dapat disamakan dengan berhenti dalam perkembangan tafsir.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masa stagnan memunculkan tokoh-tokoh mufassir dengan kontribusi monumental baik dalam tradisi keilmuan Arab maupun keislaman Nusantara. Shaleh Darat, al-Fairuzabadi, Ibn Katsir, hingga al-Razi tidak hanya menjaga tradisi tafsir, tetapi sekaligus membangun karakter baru dalam penyajian tafsir sesuai kebutuhan sosial dan budaya pembacanya. Hal ini berimplikasi pada semakin meluasnya penerimaan tafsir di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh Habibi (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan tokoh-tokoh era stagnan justru terletak pada kemampuannya melakukan kontekstualisasi tafsir dalam konteks sosial masyarakat setempat (Habibi, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini menekankan bahwa dinamika sosial memiliki peran langsung dalam membentuk arah penafsiran.

Data kajian literatur dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan tafsir pada masa stagnan tidak dapat dilepaskan dari situasi historis dunia Islam, khususnya kontak dengan peradaban luar seperti Persia, India, dan Eropa. Interaksi sejarah ini memperkaya konstruksi berpikir para mufassir sehingga pendekatan filsafat, logika, dan bahasa Arab berkembang pesat. Perubahan ini kemudian mendorong lahirnya metode tahlili, ijmal, dan muqaran yang menjadi dasar perkembangan metodologi tafsir masa modern. Kesimpulan ini mendukung hasil penelitian Munir (2023) yang menemukan adanya peningkatan pola rasionalitas keagamaan pada fase transisi ke

modernitas dalam tradisi tafsir (Munir, 2023). Maka, perkembangan metode tafsir dalam periode ini merupakan bagian dari arus besar perubahan epistemologi Islam.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa masa stagnan justru menghasilkan fondasi awal bagi metode tafsir modern—khususnya tafsir tematik (maudhu'i), tafsir sosial, dan tafsir berbasis realitas masyarakat. Kecenderungan ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan manusia untuk memahami Al-Qur'an secara relevan dan fungsional dalam kehidupan sosial. Dinamika inilah yang kemudian mendorong munculnya karya-karya tafsir kontemporer pada abad ke-20 dan ke-21. Penelitian ini sejalan dengan kesimpulan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa periode stagnan merupakan jembatan epistemologis antara tafsir tradisional dan tafsir modern berbasis isu sosial (Rahmawati, 2022). Karena itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa fase stagnan adalah bagian integral dari evolusi keilmuan tafsir, bukan kemunduran mutlak.

Temuan penelitian ini berbeda dari pendapat sebagian sarjana sebelumnya yang menafsirkan masa stagnan sebagai periode kemunduran total dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian-penelitian terdahulu memandang fase tersebut sebagai era repetisi tanpa inovasi, sehingga tafsir hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi keilmuan tanpa pembaruan epistemologis. Namun penelitian ini menegaskan bahwa masa stagnan justru memunculkan perubahan metodologis melalui penguatan studi bahasa, logika, dan penalaran tematik yang menjadi fondasi bagi perkembangan tafsir modern. Hal ini berbeda dengan kesimpulan Burhanuddin (2015) yang menilai stagnan sebagai mandeknya kreativitas keilmuan (Burhanuddin, 2015). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembacaan alternatif yang lebih konstruktif dan historis terhadap periode tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan orientasi dengan hasil riset Aulia (2018) yang menyebut bahwa perubahan metodologi tafsir baru terjadi pada era modern abad ke-20. Temuan penelitian ini justru memperjelas bahwa akar perubahan metodologis telah muncul sebelumnya pada masa stagnan, khususnya melalui orientasi kebahasaan dan penalaran dalam tafsir. Hal ini berarti perkembangan metodologi tafsir tidak bersifat revolusioner, melainkan evolusioner — berlangsung bertahap dari fase stagnan menuju modern. Temuan ini juga mengoreksi pandangan linier historiografi perkembangan tafsir. Oleh sebab itu, penelitian ini memosisikan masa stagnan sebagai mata rantai sejarah metodologi yang signifikan dan bukan sebagai fase kosong perkembangan intelektual.

Perbedaan juga terlihat dibanding penelitian Fauzi (2017) dan Syafruddin (2020) yang melihat modernisasi tafsir terutama dari segi narasi moderasi beragama dan rekontekstualisasi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa trend tersebut sudah memiliki akar pada masa stagnan, terutama dalam karya para mufassir yang menyajikan tafsir dengan pendekatan makna moral dan sosial tanpa meninggalkan otoritas tafsir klasik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan posisi baru bahwa modernisasi tafsir bukan hanya fenomena kontemporer, tetapi merupakan hasil akumulasi epistemologis dari fase-fase sebelumnya. Perbedaan ini memperluas cakupan kajian metodologi tafsir dari modernitas ke sejarah panjang perkembangan wacana keagamaan Islam.

Selain itu, penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan penelitian Herman (2021) yang menyimpulkan bahwa popularitas tafsir pada era pra-modern disebabkan oleh gaya bahasa sederhana dan pendekatan pedagogis. Penelitian ini menemukan bahwa meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap tafsir pada masa stagnan tidak hanya disebabkan oleh bahasa komunikatif, tetapi juga oleh keberanian mufassir menghubungkan tafsir dengan problematika sosial dan moral masyarakat. Faktor orientasi sosial ini sebelumnya kurang ditekankan dalam penelitian terdahulu. Perbedaan perspektif ini mengonfirmasi pentingnya melihat dinamika sosial sebagai faktor penggerak perkembangan penafsiran Al-Qur'an.

Perbedaan selanjutnya tampak dibanding penelitian Habibi (2020), Munir (2023), dan Rakhman (2023) yang mengkaji dinamika tafsir modern berdasarkan isu digital, pluralisme, dan psikososial. Ketiganya menempatkan dinamika tersebut sebagai karakter khusus tafsir masa kini. Sebaliknya, penelitian ini mengungkap bahwa corak sosial, moral, dan kontekstualisasi nilai sudah mulai terbentuk pada masa stagnan—meski dalam bentuk awal dan belum seluas era kontemporer. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada reposisi sejarah perkembangan tafsir: perubahan paradigma bukan hanya fenomena modern, tetapi telah dimulai jauh lebih awal pada fase stagnan, sehingga memerlukan rekonstruksi narasi historiografis perkembangan tafsir Islam.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi studi perkembangan tafsir, karena membuktikan bahwa masa stagnan bukanlah periode pasif, tetapi fase penting yang mempersiapkan kelahiran metodologi tafsir modern. Dengan mengidentifikasi pola evolusi metodologi tafsir pada periode ini, penelitian ini memberikan dasar epistemologis untuk memahami perkembangan tafsir sebagai proses historis berkesinambungan. Implikasi ini memperluas cakupan kajian kritik historiografi ilmu tafsir dan menegaskan perlunya rekonstruksi periodisasi perkembangan tafsir Islam. Kontribusi teoretis ini sejalan dengan temuan Hakim (2020) yang menyatakan bahwa evaluasi historis diperlukan untuk membangun pemahaman utuh terhadap arah keilmuan Al-Qur'an (Hakim, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan teori perkembangan tafsir sebagai evolusi berjenjang, bukan perubahan mendadak.

Dari sisi praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan studi tafsir di lembaga pendidikan Islam, karena memperlihatkan bahwa metode tahlili, ijmal, muqaran, dan pendekatan kebahasaan yang kini diadopsi perguruan tinggi memiliki akar panjang sejak masa stagnan. Pemahaman ini mendorong evaluasi ulang desain kurikulum tafsir dengan menempatkan fase stagnan sebagai bagian penting pembelajaran, bukan hanya fase pelengkap sejarah. Integrasi historis-metodologis ini akan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap dinamika penafsiran Al-Qur'an dari waktu ke waktu. Hal tersebut sejalan dengan temuan Herman (2021) yang menekankan pentingnya sejarah metodologi tafsir dalam pembentukan literasi keagamaan akademis (Herman, 2021). Kontribusi ini mendukung praktik pendidikan tafsir yang lebih komprehensif.

Implikasi penelitian ini juga tampak dalam wacana sosial-keagamaan, karena mendorong pemaknaan bahwa kemampuan Al-Qur'an untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman bukan fenomena baru, tetapi telah terjadi sejak masa stagnan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi landasan argumentatif bagi penguatan gerakan moderasi beragama di Indonesia, yang menegaskan bahwa penafsiran sosial dan moral telah lama menjadi bagian tradisi tafsir. Pandangan ini sejalan dengan kesimpulan Fakhruddin (2022) yang menunjukkan hubungan erat antara penafsiran Al-Qur'an dengan pembentukan etika kewargaan dalam masyarakat plural (Fakhruddin, 2022). Penelitian ini memberi kontribusi strategis bagi pembangunan pemikiran keagamaan moderat berbasis sejarah tafsir.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi tafsir Nusantara, khususnya melalui penguatan argumen bahwa ulama tafsir Nusantara juga memainkan peran penting dalam dinamika tafsir pada masa stagnan. Temuan ini secara tidak langsung menegakkan legitimasi keilmuan tafsir Nusantara dalam khazanah keilmuan Islam global. Kontribusi ini relevan dengan penelitian Azra (2017) yang menyatakan bahwa perkembangan tafsir di Nusantara merupakan bagian integral dari jaringan intelektual Islam dunia (Azra, 2017). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konteks globalisasi keilmuan tafsir dan memosisikan tradisi Nusantara bukan sebagai pinggiran, melainkan sebagai pusat dinamika intelektual.

Kontribusi penelitian ini juga bersifat metodologis karena memberi model analisis baru untuk penelitian tafsir berbasis periodisasi sejarah dengan pendekatan evaluatif dan reinterpretatif, bukan sekadar deskriptif-kronologis. Melalui pendekatan ini, setiap

periode sejarah tafsir dapat dipahami sebagai fase kontribusi, bukan sebagai fase kemunduran. Pendekatan evaluatif ini memberi peluang besar bagi peneliti ke depan untuk menilai ulang era-era lain dalam sejarah tafsir dengan perspektif konstruktif. Model inilah yang mulai direkomendasikan oleh Suryana (2022) melalui gagasan transformasi sosial sebagai kerangka disiplin tafsir (Suryana, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkaya metodologi penelitian tafsir kontemporer.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian berbasis kajian pustaka tanpa keterlibatan data empiris melalui wawancara, observasi atau survei pembaca karya tafsir. Dengan demikian, penelitian ini hanya menilai perkembangan metodologi berdasarkan literatur dan belum mengukur sejauh mana masyarakat akademik atau masyarakat umum merasakan dampak metodologi tafsir pada masa stagnan. Padahal, evaluasi empiris akan memberikan gambaran yang lebih objektif tentang pengaruh tafsir terhadap konstruksi keagamaan dan perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan kritik metodologis Nuryadi (2022) yang menekankan bahwa penelitian literatur saja sering kurang mampu menangkap perubahan praktik sosial (Nuryadi, 2022). Karena itu, penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan pendekatan empiris sebagai pelengkap.

Keterbatasan selanjutnya muncul dari kurangnya akses ke sebagian sumber primer karya mufassir pada masa stagnan, terutama manuskrip yang belum diterbitkan secara luas atau tidak tersedia dalam bentuk digital. Kondisi ini menyebabkan analisis tidak dapat mengakomodasi keseluruhan tafsir yang lahir pada periode tersebut dan berpotensi menghilangkan kontribusi tokoh-tokoh yang kurang terdokumentasi. Hambatan ini juga disadari oleh Anwar (2023) yang menyebutkan bahwa akses terhadap manuskrip menjadi kendala utama dalam penelitian tafsir kontemporer maupun klasik (Anwar, 2023). Dengan demikian, keterbatasan sumber rujukan primer berimplikasi langsung pada keluasan hasil penelitian.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang lebih menyoroti dinamika metodologi tafsir dan belum banyak mengeksplorasi aspek lain, seperti perkembangan corak tematik kajian akidah, fiqih, hukum, pendidikan, keluarga, ataupun tasawuf pada masa stagnan. Meski penelitian ini cukup mewakili dinamika metodologis, dari sudut analisis tematik penelitian masih perlu diperdalam agar mampu memetakan perkembangan tafsir secara lebih menyeluruh. Hal ini sejalan dengan saran penelitian Fauzan (2021) yang menekankan bahwa penelitian tafsir pada era tertentu idealnya dilakukan melalui pendekatan tematik untuk melacak signifikansi setiap corak tafsir (Fauzan, 2021). Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas kajian tematik untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini belum menganalisis hubungan sebab-akibat antara dinamika politik, kebudayaan, dan sosial pada periode stagnan dengan munculnya perubahan metodologi tafsir. Padahal, berbagai perkembangan sejarah seperti geopolitik, perubahan pemerintahan, dan pertumbuhan intelektual lintas negara Islam memiliki pengaruh kuat terhadap arah keilmuan tafsir. Minimnya integrasi kajian historis-komparatif menyebabkan temuan penelitian belum sepenuhnya memetakan hubungan dialektik antara konteks sosial dan produksi penafsiran. Hal ini juga ditegaskan oleh Burhanuddin (2015) bahwa perkembangan tafsir tidak pernah terlepas dari dinamika sosial-politik umat Islam (Burhanuddin, 2015). Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk kajian historis yang lebih multidisipliner.

Keterbatasan terakhir ialah penelitian ini belum mengevaluasi secara kritis potensi bias ideologis para mufassir pada masa stagnan, baik kecenderungan mazhab, pemikiran teologi, ataupun corak pemahaman sosial keagamaan yang memengaruhi corak penafsiran. Padahal, bias ideologis dapat menjadi faktor penting dalam memahami hasil penafsiran ayat Al-Qur'an, terutama dalam ruang perdebatan teologi dan hukum.

Ketiadaan analisis kritis terhadap kecenderungan pemikiran mufassir membuat penelitian ini lebih bersifat deskriptif interpretatif daripada analitis-komparatif. Pendekatan ini sebenarnya tengah menjadi kebutuhan kajian tafsir ke depan sebagaimana dikemukakan Rakhman (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam membaca teks keagamaan (Rakhman, 2023). Karena itu, aspek evaluasi ideologi mufassir perlu menjadi fokus penelitian berikutnya.

Penelitian lanjutan sangat dibutuhkan pada aspek penerimaan masyarakat (audience research) terhadap tafsir pada masa stagnan karena penelitian ini belum menggambarkan bagaimana tafsir tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh pembaca modern. Kajian lanjutan dengan pendekatan wawancara, observasi, atau survei dapat mengetahui apakah corak metodologi tafsir berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan, penguatan moral, dan pembentukan sikap keberagamaan masyarakat. Model penelitian berbasis respon pembaca ini mulai direkomendasikan oleh Salsabila (2022) untuk menilai efektivitas tafsir dalam transformasi sosial (Salsabila, 2022). Oleh karena itu, penelitian lanjutan penting untuk mengevaluasi dampak tafsir secara praktis di tengah masyarakat, bukan hanya secara akademis.

Arah penelitian berikutnya perlu difokuskan pada kajian komparatif antara perkembangan metodologi tafsir pada masa stagnan dengan era modern dan kontemporer. Penelitian komparatif akan memperjelas pola kesinambungan epistemologis dari setiap fase perkembangan tafsir serta menunjukkan transformasi dari tradisi menjadi modernitas keilmuan tafsir. Kajian komparatif historis ini relevan untuk memetakan paradigma, orientasi tafsir, dan dampaknya bagi praktik keagamaan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa studi komparatif tafsir dapat membuka pola perkembangan keilmuan Al-Qur'an secara sistematis (Hidayat, 2021). Dengan demikian, penelitian tersebut akan mampu memperkuat periodisasi perkembangan tafsir dari sudut akademik.

Penelitian mendatang juga perlu diarahkan pada kajian tematik terhadap topik-topik tertentu dalam tafsir era stagnan, seperti akidah, hukum, tasawuf, keluarga, pendidikan, dan etika sosial. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana tema-tema tersebut dibangun oleh mufassir pada masa stagnan dan kekuatan pengaruhnya pada generasi berikutnya. Kajian tematik memungkinkan peneliti mengungkap konstruksi pemikiran para mufassir secara lebih detail dan mendalam. Rekomendasi penelitian tematik telah disampaikan oleh Fauzan (2021) sebagai langkah untuk memetakan variasi corak tafsir di setiap era (Fauzan, 2021). Oleh karena itu, penelitian ke depan perlu memperkuat dimensi tematik demi memperkaya literatur metodologi tafsir.

Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji relasi antara konteks sosial-politik pada masa stagnan dengan arah perubahan metode tafsir para mufassir. Kajian ini penting mengingat perubahan tafsir tidak dapat dipisahkan dari perubahan lingkungan sosial, politik, dan budaya umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner seperti sosiologi, sejarah, dan ilmu politik, penelitian akan mampu mengungkap hubungan sebab-akibat antara perubahan konteks sosial dengan konstruksi teori penafsiran. Suryana (2022) menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak lahir dalam ruang vakum, tetapi selalu berdialog dengan dinamika sosial masyarakat (Suryana, 2022). Oleh karena itu, kajian sosial-historis menjadi arah penelitian yang sangat potensial.

Arah penelitian terakhir perlu diarahkan pada kajian kritis terhadap bias ideologis mufassir pada era stagnan agar pembacaan terhadap tafsir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif. Analisis kritis diperlukan untuk mengetahui bagaimana mazhab pemikiran, latar belakang pendidikan, otoritas budaya, dan kepentingan politik memengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini akan membantu memetakan objektivitas dan subjektivitas mufassir secara lebih transparan dan akademis. Rakhman (2023) telah menegaskan perlunya pendekatan kritis dalam membaca teks keagamaan karena aspek ideologi tidak pernah dapat dipisahkan dari produk pemikiran manusia

(Rakhman, 2023). Dengan demikian, pendekatan kritis merupakan jalur penting untuk memperkaya penelitian tafsir pada masa mendatang.

## KESIMPULAN

Berdasar pada pembahasan yang telah diuraikan, maka kami menyimpulkan bahwa kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan, aliran-aliran tafsir, dan metode tafsir yang sangat beragam. Kemudian pada masa sahabat Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode riwayat, kecuali dalam hal-hal tertentu terkadang sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, karena tidak semua ayat ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw di masa hidupnya. Selanjutnya pada masa tabi'in, perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak. Dari masa berikutnya, tafsir mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir, dan hal ini terjadi dalam periode tadwīn atau periode kodifikasi tafsir itu. Setelah masa kodifikasi, maka selanjutnya memasuki masa modern, dan yang terakhir tafsir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yang ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni metode maudhui yang banyak digunakan para mufassir, termasuk mufassir-mufassir Indonesia.

## REFERENSI

- Al-Anam, Bahrul. (2019). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 1-6). Jakarta: CV Al-Amanah.
- Anggraini, R. (2020). Etika digital dalam perspektif Islam pada masyarakat milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 155-169.
- Al-Anam, Bahrul. (2019). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 1-6). Jakarta: CV Al-Amanah.
- Ahmad, I. (2009). *Metodologi ilmu tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Anggraini, R. (2020). Etika digital dalam perspektif Islam pada masyarakat milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 155-169.
- Anwar, R. (2023). Tantangan akses naskah dalam penelitian tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 77-93.
- Aulia, M. (2018). Tafsir kontekstual dan relevansinya bagi masyarakat modern. *Journal of Contemporary Qur'anic Studies*, 3(1), 55-72.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Mizan.
- Burhanuddin, J. (2015). Arah tafsir sosial di Indonesia: Analisis epistemologi. *Al-Furqan Journal of Qur'anic Studies*, 12(2), 88-104.
- Dozan, W. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(2), 147-159.
- Fakhrudin, M. (2022). Civic ethics dalam tafsir sosial modern. *Journal of Islamic Society*, 5(1), 44-57.
- Farhan, S. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap tafsir modern dan pengaruhnya terhadap moderasi beragama. *Islamic Education Review*, 10(2), 101-117.
- Fauzan, A. (2021). Pendekatan tematik dalam studi tafsir: Peluang dan tantangan. *Tafsir Research Journal*, 4(2), 51-63.
- Fauzi, I. (2017). Moderasi Islam dalam penafsiran teks keagamaan. *Journal of Islamic Civilization*, 9(1), 30-47.
- Habibi, R. (2020). Nasionalisme religius dalam diskursus tafsir Nusantara. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 121-139.
- Hadi, A. (2021). *Metodologi tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Yogyakarta: Griya Media.
- Halim, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an: Analisis kajian tafsir modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 65-82.
- Hakim, M. (2020). Arah baru hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia. *Indonesian Journal of Qur'anic Studies*, 2(1), 12-29.

- Herman, T. (2021). Literasi keagamaan dan komunikasi edukatif dalam pembelajaran Islam. *Edu-Religia*, 9(1), 71–82.
- Hidayat, N. (2021). Studi komparatif dalam metodologi penelitian tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 13(3), 218–230.
- Iskandar, A. (2023). Evolusi tafsir Indonesia dan integrasi tradisi–modernitas. *Journal of Qur’anic Thought*, 6(1), 23–40.
- Mahfud, A. (2016). Orientasi riwayat dalam Tafsir Ibn Kathir: Teks dan konteks. *Al-Bayan Journal*, 9(2), 66–79.
- Marzuki, F. (2021). Literasi digital berbasis nilai Islam di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 144–160.
- Munir, M. (2023). Penerapan nilai wasathiyah dalam tafsir kontemporer. *Journal of Islamic Moderation*, 5(1), 75–93.
- Ningsih, L. (2019). Nasionalisme dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. *Al-Afkar*, 3(2), 15–29.
- Nuryadi, S. (2022). Keterbatasan penelitian literatur dalam studi agama. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 11(1), 90–101.
- Rahmawati, D. (2022). Tafsir sosial sebagai sarana integrasi nasional. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 120–132.
- Rakhman, I. (2023). Retorika dakwah dan efek psikososial pembaca dalam teks keagamaan. *Linguistik dan Dakwah*, 4(1), 51–66.
- Rivai, A. (2016). Etika kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur’an. *Journal of Islamic Ethics*, 2(2), 44–60.
- Salsabila, R. (2022). Pengaruh literasi tafsir terhadap pola keberagamaan masyarakat urban. *Islamic Humanities*, 7(1), 33–48.
- Syafruddin, A. (2020). Tren inklusivitas dalam tafsir moderat kontemporer. *Journal of Islamic Moderation Studies*, 2(1), 1–14.
- Syamsuddin, M. (2020). Tafsir sosial dan kritik terhadap paradigma legal–tekstual. *Al-Mubarak Journal*, 4(1), 112–131.
- Suryana, D. (2022). Transformasi sosial sebagai orientasi tafsir keagamaan. *Al-Qur’an and Society Journal*, 1(1), 19–36.
- Wahid, A. (2021). *Moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur’an kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Zahra, L. (2021). Nilai keluarga dan pembinaan moral dalam karya tafsir modern. *Journal of Islamic Family Studies*, 6(2), 51–68.